



Urgensi Apersepsi Dalam Mengasah *Critical Thinking* Siswa SD Bermuatan Profil Pelajar Pancasila

Ananda Zahrotun Nisa^{1*}, Eny Stiyowati², Maria Maskanah³, Muhammad Nofan
Zulfahmi⁴

¹⁻⁴Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
221330000941@unisnu.ac.id¹, 221330001166@unisnu.ac.id², 221330000945@unisnu.ac.id³,
nofan@unisnu.ac.id⁴

Korespondensi Penulis: 221330000941@unisnu.ac.id*

Abstract. *Apperception activities have an important role in building the foundation for critical thinking in elementary school students, especially in supporting the Pancasila Student Profile. This research aims to explore the urgency of implementing well-designed apperception in encouraging students' critical thinking abilities. This research uses the library research method as the main approach for collecting and analyzing data. Library research is a qualitative research method that does not involve direct field activities, but focuses on collecting information from various written sources, both published and unpublished. The research results show that structured apperception activities can effectively increase students' active involvement, connecting previous knowledge with new concepts, and gradually forming a critical thinking pattern. This study provides valuable insight for educators in designing effective and targeted learning strategies, which emphasize the development of critical thinking skills from an early age.*

Keywords: *Apperception, Critical Thinking, Pancasila Student Profile*

Abstrak. Kegiatan apersepsi memiliki peran penting dalam membangun fondasi dalam kegiatan berpikir kritis pada siswa di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi penerapan apersepsi yang dirancang dengan baik dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sebagai pendekatan utama untuk menyusun dan menganalisis sebuah data. *Library research* adalah metode penelitian kualitatif yang tidak melibatkan kegiatan lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi yang terstruktur secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru, serta secara bertahap membentuk pola pikir kritis. Studi ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan terarah, yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Kata Kunci: Apersepsi, Berpikir kritis, Profil pelajar pancasila

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan berpikir kritis tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek kecerdasan, keterampilan, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, berpikir kritis menjadi kompetensi yang mendukung pencapaian karakter ini. Hal ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang diungkapkan oleh Li Jingying dalam (Harefa et al., 2024 : 125) yang meyakini bahwa belajar adalah proses siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme berlandaskan pada keyakinan bahwa proses belajar melibatkan upaya siswa dalam merancang dan membentuk pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran digambarkan sebagai kegiatan dinamis, di mana siswa secara otonom membangun pemahaman baru dengan merujuk pada pengalaman serta pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Apersepsi memainkan peran penting dalam mengaktifkan pengetahuan awal, sejalan dengan asas konstruktivisme bahwa pembelajarant terjadi saat informasi baru diintegrasikan dengan pemahaman yang sudah dikuasai oleh siswa.

Apersepsi merupakan fase pertama pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan pemahaman yang telah dimiliki siswa dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Proses ini menciptakan hubungan antara pengalaman atau pemahaman sebelumnya dengan konsep yang ingin disampaikan oleh pendidik. Kegiatan apersepsi dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk menyerap informasi baru. Hal ini dapat membantu meningkatkan kondisi siswa menjadi optimal sehingga mereka cenderung menunjukkan antusiasme dalam memberikan tanggapan kepada guru serta memperhatikan materi yang akan disampaikan (Hidayanti et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karimatus Saidah et al., (2021) menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam memastikan siswa siap melaksanakan kegiatan belajar. Penerapan apersepsi yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila. Apersepsi tidak hanya membantu siswa memahami tujuan pembelajaran tetapi juga menstimulasi keterlibatan aktif siswa yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Saat ini, penerapan kegiatan apersepsi di sekolah dasar seringkali belum menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Banyak guru langsung menyampaikan materi inti tanpa terlebih dahulu memberikan pengantar yang dapat memancing minat dan keterlibatan siswa sehingga siswa sering kesulitan memahami materi secara mendalam dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Apersepsi yang dirancang dengan baik dapat menjadi pintu masuk penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk menggali dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode *library research* sebagai metode utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Synder (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) Ciri khusus penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus langsung pada data atau

teks yang tersedia, bukan melalui pengamatan lapangan maupun keterangan saksi mata atas suatu peristiwa. Peneliti bekerja dengan sumber-sumber yang sudah tersedia, seperti bahan pustaka dan data siap pakai, serta memanfaatkan data sekunder sebagai bahan analisis utama.

Penelitian ini juga melibatkan kajian terhadap bentuk-bentuk apersepsi dan urgensi apersepsi untuk meningkatkan *critical thinking* siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mencakup analisis konfirmatori terkait dampak apersepsi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi ide-ide serta temuan dari berbagai sumber literatur terpilih. Melalui metode sintesis, penelitian ini mengintegrasikan berbagai argumen dan data untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Apersepsi

1) Pengertian Apersepsi

Apersepsi merupakan fase pertama pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan pemahaman yang telah dikuasai oleh siswa dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Proses ini menciptakan hubungan terkait sebuah pengalaman atau pemahaman sebelumnya dengan konsep yang hendak disampaikan oleh pendidik. Kegiatan apersepsi dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk menyerap informasi baru. Apersepsi juga bertujuan untuk membangkitkan semangat dan minat siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberikan apersepsi di awal guru dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis sekaligus mengarahkan siswa agar lebih siap dan terfokus pada materi yang akan dipelajari (Octaviani et al., 2020).

Proses apersepsi bukan hanya bermanfaat untuk hanya membantu siswa memahami materi baru, tapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika guru menghubungkan materi pelajaran dengan suatu pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki mereka, siswa akan merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk belajar. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi sebelumnya, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran. Contohnya, saat memulai pelajaran tentang lingkungan, guru dapat bertanya, "Apa yang kalian lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan di rumah?" Pertanyaan seperti ini membangun koneksi yang relevan dan menarik perhatian siswa.

Apersepsi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Guru sering menggunakan berbagai pendekatan seperti memberikan pertanyaan,

bercerita, atau menghadirkan ilustrasi menarik untuk menarik perhatian siswa. Pendekatan ini membantu siswa membangun kerangka berpikir awal yang menjadi dasar dalam memahami materi lebih baik. Apersepsi juga meningkatkan fokus siswa pada pembelajaran, sekaligus mendorong mereka untuk terlibat secara aktif selama proses belajar. Prinsip apersepsi adalah menciptakan pembukaan pembelajaran yang mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar (Satria & Kusumah, 2019).

2) Bentuk – bentuk apersepsi dalam pembelajaran.

Apersepsi pada dasarnya merupakan langkah awal atau pengantar dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, apersepsi juga berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dibahas selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah contoh bentuk-bentuk apersepsi dalam pembelajaran SD (Qorinasari, 2020).

a. Pertanyaan Pemicu

Guru mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan topik baru. Pertanyaan pemicu dalam ice breaking adalah pertanyaan yang dirancang untuk merangsang diskusi, pemikiran, atau keterlibatan peserta di awal sesi pembelajaran atau pertemuan.

b. Cerita atau Narasi

Apersepsi dengan cerita dan narasi yang bisa dilakukan guru dapat berupa guru bisa menceritakan kisah atau narasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan contoh guru menceritakan sebuah cerita tentang seorang ilmuwan yang menemukan spesies baru di hutan. Ini membawa kita ke topik hari ini tentang keanekaragaman hayati.

c. Media Visual

Penggunaan media visual yang bisa digunakan bisa berupa penggunaan gambar, video, atau diagram untuk memulai pembelajaran. Dengan contoh : menunjukkan video singkat tentang siklus air sebelum memulai diskusi tentang proses evaporasi dan kondensasi.

d. Demonstrasi atau Eksperimen Sederhana

Menggunakan demonstrasi atau eksperimen sederhana dalam apersepsi adalah cara untuk memperkenalkan konsep baru dengan cara yang menarik dan praktis, yang mengaitkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru

melakukan demonstrasi atau eksperimen sederhana untuk memperkenalkan konsep baru. Contoh: Melakukan eksperimen kecil dengan magnet untuk menjelaskan medan magnet.

e. Aktivitas Praktis atau Permainan.

Menggunakan aktivitas praktis atau permainan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Contoh: Mengadakan permainan kata untuk mengingat kembali kosa kata sebelumnya sebelum memulai pelajaran baru tentang tata bahasa.

f. Peta Konsep atau Diagram

Guru membuat peta konsep atau diagram yang menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan konsep baru (Ramdiana, 2020). Menyusun peta konsep tentang ekosistem dan menunjukkan di mana konsep-konsep baru akan dimasukkan.

g. Refleksi dan Diskusi Kelompok

Guru meminta siswa untuk merenung dan berdiskusi tentang pengalaman atau pengetahuan mereka yang relevan dengan topik baru. Contoh: "Diskusikan dengan temanmu bagaimana cara tumbuhan mendapatkan air dan nutrisi. Hari ini kita akan mempelajari lebih lanjut tentang fotosintesis.

Apersepsi Dalam Meningkatkan *Critical Thinking*

1) Pengertian *Critical thinking*

Berpikir adalah suatu hal yang dilaksanakan setiap individu terutama pada proses belajar mengajar, Pengertian dari dari berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu, bisa diukur, dilatih, dan juga dibangun, Berpikir kritis adalah kemampuan untuk bernalar dengan cara yang terstruktur. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, berkreasi, dan memiliki kesadaran diri.

Kemampuan berpikir kritis adalah elemen krusial yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, karena keterampilan ini membantu mereka bersaing di era global. Keterampilan tersebut perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik (Atris Yulianti Mulyani, 2022). Kemampuan berpikir mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengolah dan menganalisis pikiran dengan akurat. Penguasaan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan individu mengetahui persepsi setiap individu, cara pandang terhadap dunia, serta cara setiap individu berinteraksi dengan orang lainnya.

Kemampuan berpikir kritis membuka peluang setiap individu untuk mengevaluasi gagasan atau ide mereka secara mendalam agar dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang paling rasional dan tepat. Individu yang terbiasa berpikir kritis mampu memahami serta meyakini pandangan mereka sendiri, sehingga mereka lebih siap menghadapi potensi tantangan yang ada di masa depan (Halim, 2022). Berpikir kritis adalah sebuah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi, argumen, atau gagasan secara logis, objektif, dan sistematis. Keterampilan ini melibatkan pengujian asumsi, mengenali bias atau kesalahan dalam penalaran, serta menyusun pemikiran yang rasional dan terorganisir.

2) Proses Apersepsi Dalam Meningkatkan *Critical Thinking*

Pemahaman awal yang baik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut berdampak positif pada hasil pembelajaran yang akan dicapai. Motivasi dalam belajar berperan sebagai pendorong utama bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Apersepsi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi untuk mengukur seberapa kesiapan anak dalam menerima materi (Junedi et al., 2020). Ini menciptakan pandangan anak untuk menyebabkan keengganan mereka untuk belajar. Apersepsi memberi dampak positif pada kemahiran berpikir kritis siswa. Karena apersepsi dalam proses belajar dan mengajar mempengaruhi kesiapan sebelum belajar. Berikut adalah cara apersepsi mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa.

a. Mengaktifkan Pengetahuan Awal

Apersepsi mengingatkan siswa pada pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan mengaktifkan pengetahuan awal, siswa dapat lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah siswa ketahui. Ini adalah langkah awal dalam berpikir kritis, karena mereka harus mengevaluasi dan menghubungkan informasi baru dengan pemahaman yang sudah diterapkan.

b. Meningkatkan Minat dan Motivasi

Apersepsi sering kali dilakukan dengan cara-cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan termotivasi, mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif sangat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis karena siswa terdorong untuk bertanya, mendiskusikan, dan menganalisis informasi.

c. Mendorong Diskusi dan Pertanyaan

Apersepsi sering kali melibatkan pertanyaan pemicu atau diskusi kelompok. Pertanyaan pemicu dan diskusi kelompok merangsang siswa untuk berpikir secara kritis. Mereka belajar untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, dan mengemukakan pendapat mereka sendiri.

d. Menghubungkan Pengetahuan Lama dan Baru

Apersepsi membantu siswa melihat hubungan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Dengan melihat keterkaitan ini, siswa dapat mengevaluasi keabsahan informasi baru dan bagaimana informasi tersebut relevan dengan apa yang sudah siswa ketahui. Hal ini membantu siswa dalam penyusunan argumen menjadi logis dan kritis.

e. Mengembangkan Keterampilan Metakognitif

Apersepsi mendorong siswa untuk refleksi diri mengenai pengetahuan mereka dan cara mereka belajar. Metakognisi adalah keterampilan penting dalam berpikir kritis. Dengan refleksi diri, siswa dapat mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir mereka, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis. (Junedi et al., 2020)

f. Menggunakan Contoh dan Konteks Nyata

Apersepsi sering kali menggunakan contoh dan konteks dari kehidupan nyata. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang nyata, siswa mempelajari cara untuk mengaplikasikan konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka untuk berpikir lebih kritis tentang bagaimana informasi digunakan dan diterapkan dalam berbagai situasi.

g. Mempersiapkan Pikiran untuk Materi Baru

Apersepsi mempersiapkan siswa untuk menerima dan memahami materi baru dengan lebih baik. Ketika siswa siap untuk menerima informasi baru, mereka lebih mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi tersebut dengan kritis. (Kamila, 2023)

Apersepsi mendorong siswa untuk mengaitkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses ini juga berperan dalam mengembangkan kemahiran berpikir kritis, di mana siswa dilatih agar kedepannya bisa membangun hubungan logis dan penalaran yang lebih mendalam. Apersepsi memberi siswa pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana konsep-konsep baru

diterapkan dalam konteks yang mereka kenal. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah ketika menyerap dan mengingat informasi karena bisa menghubungkannya dengan pengalaman atau situasi yang relevan dengan mereka. (Rahman, 2018)

Apersepsi sebagai Media Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila

Penguatan nilai Pancasila melalui apersepsi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab. Siswa diajak untuk menganalisis masalah-masalah sosial dalam lingkungan sekitar yang relevan dengan nilai Pancasila, seperti toleransi dan cinta tanah air. Dengan pembiasaan ini, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Penerapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap yang sejalan dengan prinsip Pancasila, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai mulia mencakup setiap sila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi setiap pelajar dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Inovasi et al., 2024). Apersepsi merujuk pada langkah menghubungkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dikuasai oleh siswa dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Proses ini memiliki peran yang krusial karena mampu mempermudah pemahaman dan memperkuat daya ingat terhadap materi yang diajarkan. Proses ini sangat penting karena:

- 1) **Mempersiapkan Mental Siswa:** Apersepsi membantu siswa siap menerima materi baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- 2) **Meningkatkan Pemahaman Kontekstual:** Mempermudah siswa memahami konsep baru dalam konteks yang relevan dengan pengalaman mereka.
- 3) **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis:** Siswa diajak untuk mengkaji, mengevaluasi, serta menghubungkan beberapa informasi baru dengan pengetahuan yang ada.

Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Program ini mencakup enam dimensi utama, : a) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, b) Berkebinekaan Global, c) Gotong Royong, d) Mandiri, e) Bernalar Kritis, f) Sikap kreatif. Dimensi-dimensi ini tidak hanya mengarahkan pada pembentukan karakter, tetapi juga mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan diagnostik pada siswa. Urgensi apersepsi dalam konteks P5 meliputi:

- 1) Penguatan nilai moral: Apersepsi membantu menginternalisasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila.
- 2) Pembentukan karakter: Melalui apersepsi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter yang kuat.
- 3) Meningkatkan *critical thinking*: Apersepsi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan diagnostik, sesuai dengan salah satu dimensi P5.

Apersepsi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Hal ini dengan mengaitkan pelajaran dengan prinsip Pancasila, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya nilai integritas, keadilan, dan nasionalisme. Proses ini diharuskan mampu membentuk generasi muda yang mempunyai karakter unggul serta siap menghadapi masa depan dengan semangat Pancasila

Hal ini sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bidang disiplin ilmu, untuk mengkaji serta berusaha untuk menemukan solusi atas isu-isu yang ada di sekitar. (Winarsih, 2022). Apersepsi dapat dilakukan melalui proyek ini sehingga secara lebih efektif dapat membantu siswa menghubungkan wawasan dan pengetahuan yang dikuasai dengan permasalahan nyata yang mereka temui.

Urgensi apersepsi dalam meningkatkan *critical thinking* bermuatan profil pelajar Pancasila

Persiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan revolusi dan transformasi dalam industri 4.0 memerlukan pengembangan pada kemampuan abad ke-21 yang krusial untuk meraih kesuksesan di era globalisasi ini. Transformasi dalam pasar globalitas, ketrampilan internasional, mobiltas, dinamika politik, serta perkembangan dan kemajuan teknologi yang menjadi faktor yang mempengaruhi. Ketrampilan yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 mencakup berpikir kritis, keterampilan literasi digital, serta pengetahuan yang cukup mendalam mengenai informasi, media, dan teknologi informasi dan komunikasi (Wahyunita & Subroto, 2021).

Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses penggabungan pengetahuan dalam sistem kognitif seseorang untuk menemukan solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah. Pengembangan kemampuan ini sangat krusial, dimana kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa saat mereka menganalisis situasi, menyusun pendapat yang kuat untuk mendukung hasil keputusan dengan berdasarkan sebuah bukti yang ada, serta melakukan

penilaian untuk menentukan hasil yang terbaik. Menurut (Winarsih, 2022) mengidentifikasi lima aspek penting dalam berpikir kritis:

- 1) Menyediakan penjelasan yang mudah dimengerti: fokus pada analisis pertanyaan, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.
- 2) Mengembangkan kemampuan dasar: melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan tersebut.
- 3) Menarik kesimpulan: menggunakan proses induksi dan deduksi untuk mempertimbangkan hasil yang didapatkan.
- 4) Memberikan penjelasan lebih rinci: menyusun definisi istilah dan mengevaluasi pengertian serta mengenali asumsi yang ada.
- 5) Membuat perkiraan dan integrasi: berintegrasi dengan informasi lain. Hal ini sejalan dengan urgensi apersepsi dalam meningkatkan *critical thinking* menurut (Tumanggor, 2021):
 - a. Meningkatkan pemahaman kontekstual, apersepsi memungkinkan siswa untuk memahami materi baru dalam konteks yang relevan dengan pengalaman mereka dan menghubungkan beberapa informasi baru dengan suatu pengetahuan yang sudah ada siswa akan lebih mudah mengeksplorasi dan memahami konsep secara mendalam. Hal ini memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dalam mengkaji dan mengevaluasi data yang diterima.
 - b. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui apersepsi, siswa diajak untuk merefleksikan kembali pembelajaran apa yang telah mereka peroleh sebelumnya serta menghubungkannya dengan materi baru. Proses ini melibatkan kemampuan analisis dan sintesis yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis. Siswa didorong agar tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tapi juga meneliti, membandingkan, serta mengkritisi informasi tersebut.
 - c. Memperkuat karakter melalui nilai Pancasila apersepsi yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Misalnya, saat membahas topik gotong royong, guru dapat memulai dengan pengalaman siswa dalam kegiatan kerja kelompok atau proyek komunitas. Ini bukan hanya menciptakan pembelajaran lebih bermakna, tapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral yang kuat.
 - d. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih terlibat dan termotivasi. Apersepsi membantu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman

nyata, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih bersemangat untuk belajar.

Apersepsi memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Melalui proses ini, siswa mampu mengkaitkan suatu pengetahuan yang telah diperoleh dengan materi yang sedang mereka pelajari, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan penguasaan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, apersepsi turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal tersebut mendorong siswa agar menjadi individu yang eksploratif serta bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan

4. KESIMPULAN

Pentingnya apersepsi dalam pembelajaran terlihat dari kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan aktif. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru, siswa akan lebih mudah menguasai materi yang telah diajarkan. Proses ini juga membantu guru mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Apersepsi mampu membangun pola pikir kritis siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pertanyaan pemicu, narasi, media visual, hingga diskusi kelompok.

Pendekatan-pendekatan ini bukan hanya sekedar meningkatkan minat siswa dalam belajar, akan tetapi melatih mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam. Hal ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi keberhasilan siswa di era globalisasi. Integrasi apersepsi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memberikan dimensi tambahan dalam membentuk karakter siswa. Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, apersepsi juga mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air.

REFERENSI

- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). *Buku ajar: Teori belajar dan pembelajaran*.

- Hidayanti, L., Awaliyah, S., & Hady, N. (2021). Pengaruh pemberian apersepsi scene setting terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran PPKN. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2187–2193. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.783>
- Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P. (2024). *Recolecta - 2020 - Unknown - 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1*. 4(2), 361–366.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Octaviani, F. R., Murniasih, A. T., Dewi, D. K., & Agustina, L. (2020). Apersepsi berbasis lingkungan sekitar sebagai pemusatan fokus pembelajaran biologi selama pembelajaran daring. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v2i2.13792>
- Pringgar, F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Qorinasari, D. (2020). Peningkatan hasil belajar tematik tema 4 subtema 1 pembelajaran 1 melalui penggunaan media video animasi pada peserta didik kelas 1 SD Negeri Polokarto 03 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 6(2), 168–176. <https://doi.org/10.26877/jp3.v6i2.7321>
- Rahman, A. R. (2018). *Apersepsi: Suatu jarak pandang*. Penerbit Mangku Bumi. https://books.google.com/books/about/APERSEPSI.html?hl=id&id=xMqFDwAAQB_AJ
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi peran apersepsi untuk meningkatkan kesiapan belajar anak di sanggar genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16065>
- Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). Analisis keterkaitan motivasi dan apersepsi terhadap hasil belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 114–123.
- Tumanggor, M. (n.d.). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Gracias Logis Kreatif.
- Wahyunita, I., & Subroto, W. T. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dengan pendekatan STEM dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1010–1021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.503>
- Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2388–2392.